



有智慧的人則勇於捨得，
聰明的人得失心重，

“Orang yang pintar selalu memperhitungkan untung dan rugi, sedangkan orang yang bijaksana selalu memberi dengan ikhlas apa yang dimilikinya.”

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Indonesia



Relawan mendampingi dan menghibur pasien beserta keluarga pascaoperasi katarak dalam kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi ke-117 di Sukabumi pada 24-26 Maret 2017. Selain kegiatan baksos, Tzu Chi juga membagikan 1.000 paket sembako untuk warga.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-117

Merajut Asa Meringankan Derita

Kendala ekonomi dan geografis dalam memperoleh pelayanan dan fasilitas kesehatan membuat masyarakat Sukabumi, Jawa Barat menanti adanya bakti sosial. Penantian masyarakat terjawab dengan adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-117 di Sukabumi.

U sai menggelar baksos kesehatan di Padang, Sumatera Barat pada Februari 2017 lalu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan baksos kesehatan yang kali ini diselenggarakan di Sukabumi, Jawa Barat. Baksos kesehatan ke-117 yang digelar oleh Tzu Chi dilaksanakan selama tiga hari (24-26 Maret 2017) di Markas Kodim 0607 Sukabumi dan berhasil melayani 159 pasien katarak dan 46 *pterygium*.

Panglima Kodam III/Siliwangi, Mayjen TNI Muhammad Herindra, selaku tuan rumah mengaku senang melihat antusiasme masyarakat yang datang berobat dalam baksos kesehatan ini. Ia pun siap ikut memantau dan mendukung pelaksanaan baksos kesehatan ini. “Saya pikir kegiatan seperti ini patut dilakukan sesering mungkin, termasuk di kota-kota lain yang membutuhkan,” ucap Herindra.

Antusiasme masyarakat yang tinggi pun membuat Adjo Sardjono, Wakil Bupati Sukabumi terharu. Ia pun berterima kasih kepada Tzu Chi sekaligus warganya yang mau dan peduli terhadap kesehatan diri sendiri maupun anggota keluarganya. “Saya tidak menyangka masyarakat bisa semangat datang Subuh karena Sukabumi wilayahnya luas dan jarak antara masing-masing kecamatan pun jauh,” tuturnya.

Jarak antar kecamatan yang jauh merupakan satu kendala yang dialami

masyarakat. Sukabumi merupakan kabupaten terluas kedua di Indonesia setelah Banyuwangi, Jawa Timur. Belum lagi akses dan fasilitas kesehatan pun masih minim. Perkembangannya dinilai tidak setara dengan pertumbuhan masyarakat. “Di Sukabumi kami hanya punya sekitar 50 Puskesmas,” ucap Adjo, “kalau dibandingkan dengan luas wilayah Sukabumi 4.128 km², itu masih belum cukup.” Sementara kalau berobat di klinik atau rumah sakit umum (swasta), biayanya menjadi momok menyeramkan untuk masyarakat.

Kendala-kendala ini membuat baksos kesehatan menjadi hal yang dinanti masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh para pasien yang ikut dalam baksos. Seperti Aisyah (88) yang sudah 5 tahun menderita penyakit katarak. Nenek dari 20 lebih cucu ini sudah lama ingin bisa melihat kembali, namun keinginannya tak kunjung terlaksana akibat besarnya biaya dan fasilitas kesehatan yang belum memadai.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ram Suhendra yang mengantar ibunya, Bu Mus (71). Sebelumnya ia bahkan tidak berani bermimpi untuk memulihkan penglihatan ibunya karena penghasilan yang minim.

Sementara itu Dokter Ruth O. Anggraini yang mewakili Tim *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia mengucapkan syukur karena antusiasme masyarakat yang

besar untuk ikut baksos. “Tentunya saya mempunyai harapan yang masih sama, yaitu untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat,” ucap dr. Ruth. “Mudah-mudahan kita dapat terus berkarya dalam bidang kemanusiaan, menjalankan visi misi Tzu Chi sehingga makin banyak relawan yang bergabung dan membuat benih cinta kasih yang kita sebar akan menular ke lebih banyak orang di Sukabumi ini.”

Bahasa-bahasa Kasih

Di antara riuhnya peserta Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-117 di Sukabumi, ada satu yang terlihat paling bahagia. Namanya Mak Ipon.

Setelah Suster Weni Yunita, anggota TIMA Indonesia membuka perban di matanya. Mak Ipon sedikit tertegun lalu berteriak senang bukan kepalang ke arahnya. “*Neng.. neng.. neng geulis* (gadis cantik -red),” ujarnya memanggil Weni. Ia lalu mengatakan sesuatu dengan bahasa Sunda yang artinya ia ingin berdiri. Weni lalu membantunya berdiri, namun ia tak menyangka Mak Ipon akan langsung menyergapnya kuat-kuat. Mak Ipon memeluk Weni kencang sekali.

Mak Ipon yang sudah dua tahun sakit katarak, ternyata hari itu (26 Maret 2017) bisa kembali melihat. Operasi yang dilaksanakan sehari sebelumnya berhasil. “Saya bilang, ‘Ibu selamat ya’. Lalu dia pakai bahasa

Sunda yang kira-kira artinya bersyukur dan sangat senang sekali,” ucap Weni.

Cukup lama Mak Ipon memeluk Weni. Nenek berumur 65 tahun ini terharu. Sampai beberapa pasien lain juga tidak sabar dan ingin segera dibukakan perbannya. “Dengar pasien yang lain-lain itu, (pelukan Mak Ipon) bukannya dilepas, dia malah peluk makin kencang,” kata Weni tertawa.

Dengan penuh tawa pula, Weni mengaku baru kali ini dipeluk pasien sedemikian erat. Ibu dua anak ini lalu menganggap hal tersebut itu adalah satu suntikan semangat untuknya untuk berbuat lebih banyak lagi untuk masyarakat.

Weni berharap baksos kesehatan ini bisa semakin menjangkau mereka yang membutuhkan, baik muda maupun tua. Ia juga berdoa bagi mereka yang sudah tua agar mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh sukacita, dengan mata yang sehat, tanpa harus bergantung orang lain untuk beraktivitas. “Yang masih produktif dan menjadi tulang punggung keluarga, mereka bisa (kembali) bekerja. Dan yang bergantung (pada orang lain), mereka bisa mandiri,” ucapnya.

□ Metta Wulandari

Kumpulan artikel tentang baksos Sukabumi dapat dibaca di:
<https://goo.gl/PuWeCh>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Arimami SA. **STAF REDAKSI:** Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. **SEKRETARIS:** Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **KREATIF:** Erlin Septiana, Juliana Santy, Ranga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes, Febriyan A. Hakim. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto. **WEBSITE:** Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2017

Tzu Chi Sebagai Ladang Pelatihan Diri

“Master Cheng Yen selalu mengingatkan murid-muridnya bahwa berbuat kebajikan pun perlu menyertakan kebijaksanaan. Termasuk bagaimana memilih metode pemberian bantuan. Maka dari itu, relawan Tzu Chi tidak hanya berbuat banyak keluar, namun juga menerima pembinaan diri melalui pelatihan-pelatihan dalam setiap jenjang kerelawanan.”

Selama dua hari, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Kamp Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite 2017. Kamp berlangsung di ruangan *Guo Yi Ting*, Aula Jing Si Lt.3, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara. Kamp yang dibuka Sabtu, 11 Maret 2017 ini dihadiri oleh 580 peserta dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Bandung, Batam, Biak, Medan, Lampung, Makassar, Padang, Palembang, Pekanbaru, Tebing Tinggi, Tanjung Balai Karimun, Tangerang, dan Jakarta sendiri.

Hendry Chayadi, koordinator kegiatan ini menuturkan, pelatihan ini merupakan penyeimbang antara kegiatan relawan dalam melaksanakan Misi Tzu Chi dan mengisi kematangan batin dari masing-masing relawan.

“Melalui kegiatan ini relawan yang lebih senior bisa berbagi kepada relawan yang baru bergabung. Sehingga nantinya mereka berbuat kebajikan di Jalan Tzu Chi akan lebih mantap dan lebih yakin,” tuturnya.

Selama kamp, setiap peserta wajib bertata krama sesuai dengan budaya humanis Tzu Chi. Karena itu pada kamp ini relawan dibimbing terus mengenai tata krama makan, berpenampilan, dan tata krama tidur. Sikap dan tindakan sehari-hari, semuanya tidak luput dari pelatihan diri.



Sebanyak 580 relawan Tzu Chi dari berbagai daerah di Indonesia mengikuti Kamp Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite 2017. Pelatihan ini merupakan ajang pembinaan supaya kebijaksanaan para relawan senantiasa bertambah.

Salah satu peserta kamp adalah Ina. Relawan Tanjung Balai Karimun yang sudah bergabung di Tzu Chi sejak 2009 ini awalnya mengira bergabung di Tzu Chi hanya untuk berbuat kebajikan saja. Ia baru tahu ternyata Tzu Chi adalah ladang pelatihan diri. Relawan berusia 35 tahun ini sangat bersyukur bisa bergabung di Tzu Chi. Tahun ini Ina akan dilantik Master Cheng Yen di Taiwan. “Sungguh bahagia bisa mendapat guru bijaksana seperti Master. Ini yang membuat saya tetap berani dan maju terus menggenggam jalinan jodoh ini,” ujar Ina.

Calon relawan komite lainnya adalah Santoso (26). Ia adalah anggota Tzu Ching pertama Batam yang akan dilantik menjadi komite akhir tahun nanti. Sebagai bagian dari Tim Pelatihan Tzu Chi Batam, ia pun bertekad untuk menjaga pintu Dharma melalui acara sosialisasi maupun pelatihan relawan dengan sebaik mungkin. “Setiap kita melakukan *training* dan acara, kita berharap banyak orang yang bergabung dan mengenal Tzu Chi. Pintu Dharma ini

harus kita lakukan sebaik mungkin, supaya orang-orang bisa masuk ke dunia Tzu Chi,” terangnya.

Mengakhiri sesi pelatihan, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Sumei hadir dan memberikan ungkapan terima kasih kepada para peserta yang sepenuh hati mengikuti pelatihan. Liu Sumei pun membagikan semangat Tzu Chi yang dikutip dari Sutra Makna Tanpa Batas.

“Kita terjun ke masyarakat sehingga yang kita dapat adalah kebahagiaan dalam Dharma. Untuk itu kita harus banyak-banyak mendengarkan wejangan Master Cheng Yen dengan *xun fa xiang* (menghirup harumnya Dharma di pagi hari). Jadi dalam bekerja Tzu Chi ada dua hal: mengembangkan berkah dan membina kebijaksanaan. Tapi yang paling penting adalah lakukan saja. Tapi ingat, hal yang benar saja yang kita lakukan,” ujarnya.

□ Erli Tan, Metta Wulandari

Kumpulan artikel Pelatihan Komite dan Calon Komite ini dapat dibaca di:
<https://goo.gl/snnM40>



Dari Redaksi

Dunia yang Hangat dan Harmonis

Kemajuan teknologi memberi manfaat besar bagi manusia. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan juga berbanding lurus dengan beragam fasilitas kemudahan yang ditawarkannya. Contoh nyata yang kini tengah ramai adalah maraknya penyalahgunaan media sosial (*medsos*). *Medsos* yang pada awal kemunculannya memberi banyak kejutan – menyatukan dan mempertemukan banyak orang – kini juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya oleh mereka yang memiliki kelainan seksual menyimpang (*paraphilia*). Bahkan, korbannya pun dari kalangan anak-anak. Hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat, khususnya para ibu yang akhirnya memberikan pengawasan ekstra ketat kepada buah hatinya. Beruntung para pelakunya telah diamankan oleh pihak berwajib sehingga bahaya ini bisa cepat diredam.

Sebenarnya, penyebab perilaku menyimpang ini selain bersifat genetika (bawaan) juga bisa muncul dari pergaulan, tayangan TV, dan cara mendidik yang keliru di dalam keluarga maupun masyarakat. Karena itulah peran setiap keluarga sangat penting dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral di masyarakat.

Menurut Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi), kondisi masyarakat dan dunia saat ini telah dipenuhi oleh Lima Kekeruhan (*Kalpa*, Pandangan, Noda Batin, Makhluk Hidup, dan Usia) karena orang-orang memiliki pandangan yang keliru. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing (berbeda-beda). Inilah yang disebut kekeruhan pandangan. Orang-orang menjadi tak bisa membedakan yang benar dan salah. Mereka menjadi bertindak sesuka hati demi mengejar keinginan dan kenikmatan masing-masing.

Pikiran manusia yang tidak harmonis ini menciptakan perilaku manusia di

luar batas kemanusiaan, menimbulkan konflik sosial, dan dianggap sebagai penyakit masyarakat. Perilaku ini jika berlarut-larut dan dibiarkan akan menimbulkan “kerusakan” yang lebih besar.

Karena itulah, Master Cheng Yen terus berupaya menyucikan hati manusia, salah satunya melalui media cetak dan elektronik (DAAI TV) yang diharapkan dapat menjadi aliran jernih di masyarakat. Ajaran Jing Si yang berbalut budaya humanis Tzu Chi ini juga dapat membimbing ke arah yang benar. Seperti gelas yang berisi air kotor, jika terus diisi air bersih maka isi gelas pun pelan-pelan menjadi jernih.

Jika setiap orang bisa menjaga hati dan pikirannya maka akan tercipta dunia yang hangat dan harmonis, penuh kasih sayang, dan terhindar dari bencana, baik bencana alam maupun bencana yang diakibatkan oleh manusia.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Menggelar Baksos Kesehatan dan Berikrar Membabarkan Dharma

*Merasakan kehangatan cinta kasih di Kamboja
Tetap membimbing sesama meski jatuh sakit
Bertekad untuk bergotong royong menyebarkan ajaran benar
Mempertahankan keyakinan dan ikrar untuk memutar roda Dharma*



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<https://goo.gl/lxwosD>

Melihat Kamboja, saya sangat bersyukur karena di sana kita memiliki sekelompok Bodhisatwa. Sekelompok Bodhisatwa ini memulai Misi Amal Tzu Chi di Kamboja. Setelah bertahun-tahun, akar Tzu Chi telah tertanam di sana. Melihat sumbangsih Tzu Chi, pemerintah setempat berharap Tzu Chi bukan hanya memberikan pelayanan medis, tetapi juga menyebarkan semangat budaya humanis. Mereka berharap Misi Amal, Kesehatan, dan Budaya Humanis Tzu Chi dapat lebih sering dijalankan di sana.

Dalam baksos kesehatan di Kamboja kali ini, Tim Medis Tzu Chi dari Taiwan, seperti Kepala Misi Kesehatan, dr. Lin, Kepala Rumah Sakit Tzu Chi Dalin, dr. Chien, beberapa orang dokter, dan staf medis lainnya juga berpartisipasi. Anggota *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) dari Singapura, Malaysia, dan Vietnam juga berkumpul bersama di Kamboja. "Saya menyebarkan informasi di desa-desa karena berharap ada banyak orang yang bisa ikut baksos kesehatan ini," kata seorang sopir. "Saya sangat miskin dan tidak punya uang untuk berobat," ujar Li Shao-ping, seorang warga Kampong Cham.

Baksos kesehatan ini merupakan baksos berskala besar. Kita bisa melihat warga kurang mampu yang sangat tidak berdaya. Mereka menanggung penderitaan akibat penyakit dan hidup kekurangan. Ada banyak orang seperti itu. Melihatnya, saya sungguh merasa tidak tega. Dunia ini tetap membutuhkan Bodhisatwa dunia. Saya sangat tersentuh dan bersyukur.

Menyebarkan Ajaran Jing Si di Myanmar

Dalam ceramah pagi, saya juga mengulas tentang pentingnya membabarkan Dharma. Membabarkan Dharma berarti menyebarkan ajaran benar. Dengan Dharma, kita baru bisa menyatukan hati manusia untuk

menolong orang-orang yang menderita. Ini membutuhkan Dharma. Karena itu, Dharma harus disebarluaskan. Meski mayoritas warga Myanmar adalah umat Buddha, tetapi mereka tidak menerapkan ajaran Buddha dalam keseharian.

Pascatapan Nargis, Tzu Chi baru memiliki jalinan jodoh untuk menjangkau Myanmar dan menjalankan misi Tzu Chi di sana. Butir demi butir benih Tzu Chi mulai tumbuh di sana. Saya sangat bersyukur. Selain itu, mereka juga sangat mementingkan Dharma. Warga setempat bisa menerima Dharma yang relawan Tzu Chi bagikan dengan mereka. Ada juga yang bertekad untuk membabarkan Dharma.

Di sana (Myanmar), ada Bapak U Mya Thein yang merupakan guru bahasa Mandarin dan menguasai bahasa Mandarin dengan sangat baik. Setelah mempelajari Kata Renungan Jing Si, dia menerjemahkannya ke dalam bahasa Myanmar sehingga bisa dipahami oleh banyak orang. Warga setempat mendalami ajaran Buddha dan mengenal Tzu Chi lewat Kata Renungan Jing Si karena lebih singkat dan mudah diterjemahkan. Seperti inilah kita berbagi filosofi Tzu Chi dengan mereka.

Di antara relawan lokal, ada Thandar Lwin yang baru berusia 40-an tahun. Dia berpendidikan tinggi. Dia juga menguasai bahasa Mandarin. Dia bertekad untuk menjadi relawan Tzu Chi, tetapi menderita penyakit lambung kronis dan sudah menjalani dua kali operasi. Meski menderita penyakit kronis, dia tetap sangat tekun dan bersemangat. Penyakitnya tidak menghalangkannya.

"Tahun 2009, saya mengikuti kegiatan bedah buku dan mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen bahwa dunia ini penuh dengan bencana. Kita harus segera bersembangsih karena sudah tidak punya cukup waktu lagi. Kata Renungan Jing Si juga mengajari kita bahwa asalkan ada tekad, maka tiada hal yang sulit. Inilah yang memotivasi saya menjadi relawan Tzu Chi.

Selama masih bisa bangun, saya harus bersembangsih. Saat saya sudah tidak bisa bangun dan hidup saya berakhir, saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Saya akan terus mengemban misi Tzu Chi hingga akhir hayat saya," cerita Thandar Lwin, relawan Tzu Chi.

Dia bertekad dan berikrar untuk menjadi relawan Tzu Chi. Meski jatuh sakit, dia tetap bersembangsih. Dia mendengar saya berkata bahwa kita sudah tidak punya cukup waktu lagi dan terinspirasi oleh kalimat itu. Benar, kita sudah tidak punya cukup waktu lagi. Bagaimana bisa kita menunda untuk bersembangsih karena kondisi kesehatan kita?

Hidup manusia tidaklah kekal. Janganlah kita menyalakan waktu karena penyakit yang menyerang tubuh kita. Saat Thandar Lwin datang ke Taiwan untuk dilantik pada tahun 2013, penyakit lambungnya kambuh dan kondisinya sangat lemah. Dokter mengingatkannya untuk tidak naik pesawat, tetapi dia meminta ayahnya untuk memberi tahu dokter bahwa dia harus datang ke Taiwan karena dia ingin dilantik oleh saya secara langsung.

Saat itu, dia sungguh terlihat tidak sehat. Dia menahan rasa sakitnya dan menggenggam setiap momen dalam hidupnya untuk bersembangsih semaksimal mungkin. Dia mengikuti semua kegiatan Tzu Chi, seperti melakukan kunjungan kasih ke pedesaan. Dalam setiap kelas pelatihan, dia juga membantu menerjemahkan. Kemudian, dia berharap bisa menerjemahkan program "Lentera Kehidupan" yang berdurasi 12 menit. Dia berharap bisa menerjemahkan baris demi baris dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Myanmar.

"Awalnya, saya sangat lamban dalam mengetik. Untuk tiga menit dari program "Sanubari Teduh", saya harus menghabiskan waktu sepanjang hari. Setelah lebih sering menerjemahkan, untuk menyelesaikan program berdurasi 12 menit,

saya hanya butuh waktu tiga jam. Saat menerjemahkan, saya seperti mendengar ceramah Master setiap hari. Dengan mendengar ceramah Master setiap hari, tentu saya menyerap ajaran kebajikan. Saat saya merasa tidak enak badan, kekuatan ini mendukung saya melaluinya," tutur Thandar Lwin.

Selain itu, juga ada U Myint Kyi. Mereka berdua bisa menerjemahkan. Terkadang, U Myint Kyi menggunakan kamus Mandarin-Myanmar. Terkadang, dia juga menggunakan kamus Inggris-Myanmar. Dia menerjemahkan dengan sepenuh hati dan tidak asal-asalan. Mejanya penuh dengan buku-buku Tzu Chi. Meski sudah berusia 75 tahun, dia tetap sangat tekun dan bersemangat. Kini dia telah pensiun sehingga bisa berfokus menerjemahkan. Dia sungguh mengagumkan. Dia menerjemahkannya baris demi baris. Dia juga memiliki banyak buku-buku Tzu Chi. Saya sungguh sangat tersentuh.

Jadi, bagaimana menyebarkan ajaran Buddha? Seperti yang saya ulas dalam ceramah pagi, kita harus bisa menanggung segalanya. Mereka telah menyerap Dharma ke dalam hati. Mereka bersedia mendedikasikan diri demi menyebarkan Dharma. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Mereka merupakan murid saya yang baik. Terkadang, melihat wajah Thandar Lwin begitu pucat, saya sungguh merasa tidak tega.

Singkat kata, saya berharap relawan yang memiliki tekad dan ikrar seperti mereka dapat menjaga kesehatan agar dapat membabarkan Dharma dalam jangka panjang. U Myint Kyi telah berusia 70-an tahun, sedangkan kesehatan Thandar Lwin tidak baik. Namun, keteguhan mereka sangat menyentuh. Dengan cara seperti ini, kita baru bisa menyebarkan Dharma ke seluruh dunia.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 11 Maret 2017
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.
Ditayangkan tanggal 13 Maret 2017

修福粒米藏日月 · 持慧毫芒有乾坤

Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa,
Membina Kebijaksanaan: Dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Cara Menetapkan Sebuah Standar Kesuksesan?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Bagaimana cara menetapkan sebuah standar kesuksesan?

Master Cheng Yen menjawab:

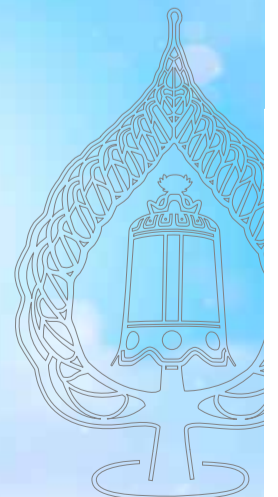
Ketika batin Anda merasa puas, berarti Anda telah sukses. Jika Anda masih merasa belum puas maka bisa dibilang perjalanan dan perjuangan Anda masih panjang. Arti sesungguhnya dari kesuksesan adalah kepuasan, sedangkan kesuksesan sendiri tidak ada standarnya. Sebetulnya, bahagia atau tidak perasaan kita semua bergantung pada pola pikir dan kondisi hati kita.

□ Sumber: Tabloid Tzu Chi edisi 200 | Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Genta Hati

大慈無悔愛無量，
大悲無怨願無量，
大喜無憂樂無量，
大捨無求恩無量。

Cinta kasih agung tanpa penyesalan membangkitkan cinta kasih tanpa batas,
Welas asih agung tanpa keluh kesah membangkitkan ikrar tanpa batas,
Sukacita agung tanpa kerisauan membangkitkan kebahagiaan tanpa batas,
Keseimbangan batin agung tanpa pamrih membangkitkan rasa syukur tanpa batas.



TZU CHI MEDAN: Bazar Cinta Kasih dan Charity Yoga Menggalang Hati dan Menjaga Bumi

Minggu, 5 Maret 2017 acara bazar dan senam yoga untuk menggalang hati dan men-sosialisasikan olahraga di masyarakat diadakan oleh relawan Tzu Chi Medan. Sejak pagi para relawan sudah mulai berdatangan di Sekolah Chandra Kusuma untuk mempersiapkan stan Bazar Cinta Kasih dan Charity Yoga DAAI TV & Pilates. Dua kegiatan ini digelar serentak pada hari tersebut.

Sejak enam bulan sebelumnya, kegiatan ini sudah dipersiapkan oleh relawan. Bazar yang menyediakan beragam makanan vegetarian ini juga bertujuan untuk menggalang dana pembangunan Kantor Cabang Tzu Chi Medan. Bertambahnya jumlah relawan dan semakin banyaknya kegiatan membuat Tzu Chi Medan membutuhkan tempat yang lebih besar. Selain bazar, DAAI TV Medan juga mengadakan senam yoga bersama untuk masyarakat.

"Bazar Tzu Chi selalu meng-utamakan pelestarian lingkungan. Karena itu kita mengganti tas plastik dengan tas kain. Kita juga menyediakan piring makanan untuk

menggantikan wadah styrofoam. Begitu pula dengan gelas yang dapat dipakai berulang kali," kata Desnita, koordinator kegiatan ini.

Mujianto, Ketua He Qi Tzu Chi Medan mengatakan, "Bazar kali ini sangat luar biasa. Selain diikuti relawan Medan, relawan dari kota lain juga turut bersedangsih. Disamping menggalang dana, lewat bazar ini juga bisa mengajak lebih banyak orang untuk ikut bervegetaris."

Terdiri dari 190 stan, bazar ini diikuti relawan-relawan Tzu Chi dari Bireun, Lhokseumawe, Binjai, Tanjung Pura, Kisaran, Siantar, Tebing Tinggi dan Pekanbaru. Para relawan harus menempuh perjalanan begitu jauh, bahkan ada yang menempuh perjalanan sejak malam sebelumnya, seperti relawan dari Lhokseumawe, Aceh. "Semua relawan bersatu hati dalam menyukseskan acara ini. Para relawan tidak kenal lelah dalam mempersiapkan acara bazar ini karena semua bersedangsih dengan tulus dan ikhlas," ungkap Desnita.

□ Wenie Fang, Erlina (Tzu Chi Medan)



Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Cabang Medan mengadakan Bazar dan Charity Yoga DAAI TV & Pilates pada 5 Maret 2017. Selain bazar dan senam bersama warga Medan, relawan juga memperkenalkan produk-produk Da Ai Technology yang ramah lingkungan.



Relawan Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih di kawasan Bojong Kaler, Bandung. Secara rutin relawan memantau perkembangan kondisi kesehatan pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih di Bojong Kaler Batin Tenang, Fisik Pun Sehat

Tzu Chi Bandung terus menebar cinta kasih pada sesama. Salah satunya dengan melakukan kunjungan kasih kepada para pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. Kali ini, Kamis, 9 Maret 2017, relawan mengunjungi Ipah Saripah, Atun, dan Titi Suprapti di Kawasan Bojong Kaler, Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Ketiganya mengidap penyakit Tuberculosis (TBC) dan memerlukan penanganan khusus.

Walaupun perjalanan menuju rumah pasien tergolong sukar untuk dilalui, relawan Tzu Chi Bandung tetap bersemangat untuk melakukan kunjungan kasih untuk terus memantau perkembangan kesehatan mereka.

Salah satu relawan Tzu Chi Bandung, Tjong Lip mengatakan, setiap kali relawan melakukan kunjungan, terlihat perkembangan yang baik dari kesehatan para pasien tersebut. Relawan juga terus menyemangati mereka. "Relawan terus memberikan dukungan agar pasien bersemangat dan tak putus asa untuk menjalani hidup," kata Tjong Lip.

Ipah Saripah merasa senang dengan kunjungan ini. "Saya gembira dikunjungi relawan Tzu Chi, karena mereka menganggap saya seperti keluarga sendiri," ungkap Ipah. Peran keluarga juga sangat penting bagi kesembuhan pasien. Karena itu relawan juga berkomunikasi dengan anggota keluarganya untuk selalu memperhatikan kondisi pasien, terutama dari segi kebersihan, asupan gizi, serta mengonsumsi obat secara teratur.

Relawan Tzu Chi juga rutin berkoordinasi dengan dokter yang menangani pasien tersebut. Jika kondisi kesehatan pasien menurun, relawan segera berkonsultasi untuk dilakukan penanganan khusus. Dalam memantau kondisi kesehatan pasien, secara rutin relawan juga memberikan bingkisan berupa kebutuhan sehari-hari pasien dan keluarganya. Dengan pengobatan dan pemenuhan gizi yang baik maka kesehatan pasien pun akan pulih lebih cepat.

□ Dayar (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI BATAM: Ramah Tamah Calon Komite Jiwa Kebijaksanaan yang Terus Dibina

Relawan Tzu Chi Batam mengadakan ramah tamah pada 15 Maret 2017 di Kantor Tzu Chi Batam, Kompleks Windsor Central Blok C No.7-8, Batam. Acara ini merupakan rangkaian dari Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite 2017 pada 11-12 Maret lalu di Tzu Chi Center Jakarta. Ketua Tzu Chi Batam, Diana Loe mengajak insan Tzu Chi Batam berkumpul bersama untuk mendengarkan pengalaman para calon komite selama mengikuti pelatihan di Jakarta.

Jessica, Ketua Pelatihan Tzu Chi Batam memulai dengan menjelaskan klasifikasi jenjang relawan. Kepada para relawan calon komite yang baru dilantik, Jessica mengungkapkan semuanya berkesempatan untuk menjadi komite pada tahun 2018, tergantung niat dan usaha mereka. "Saya berharap bagi yang mau menjadi komite harus memenuhi seluruh persyaratan," kata Jessica.

Di kesempatan ini, salah satu relawan Komite Tzu Chi Batam, Budiando juga menjelaskan tentang makna seorang relawan calon komite. Salah satunya terlihat dari seragam yang mempunyai

logo bambu. "Seperti yang kita ketahui, dalam dialek Taiwan, 'bambu' mempunyai nada yang sama dengan 'kebajikan'. Tiga bambu melambangkan kekuatan yang terhimpun ketika bersatu, yakni 'zhong zu you li'. Semoga dengan berkumpulnya banyak insan dapat menumbuhkan tenaga yang lebih kuat sehingga dapat lebih banyak bersedangsih di masyarakat," kata Budiando. Ia juga menambahkan bahwa pada dasarnya Tzu Chi adalah sebuah wadah pelatihan diri dan seorang calon komite juga harus berani mengemban tanggung jawab.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen berpesan bahwa pelantikan hanyalah permulaan sebagai insan Tzu Chi di Jalan Bodhisatwa ini. Master berharap setiap insan Tzu Chi yang sudah dilantik dapat mengambil peran lebih banyak di masyarakat. Seperti kata Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya, "Saat kita siap untuk dilantik, kita harus siap untuk menjalani misi kemanusiaan ini. Apabila setelah dilantik kita tidak menjalaninya, itu sama halnya dengan belum dilantik." □ Agus Lee (Tzu Chi Batam)



Komite Tzu Chi Batam menceritakan pengalamannya setelah mengikuti Pelatihan Komite dan Calon Komite di Jakarta pada 11-12 Maret 2017. Wadah ini untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan juga motivasi untuk terus melangkah di Jalan Tzu Chi.

TZU CHI BIAK: Donor Darah

Sebuah Cara Menanam Berkah

Berlokasi di Kantor Tzu Chi Biak, Jl. Sedap Malam, Biak, Papua, para relawan Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Biak Numfor mengadakan kegiatan donor darah pada Sabtu, 4 Maret 2017.

Dalam kegiatan ini, relawan Tzu Chi Biak juga memperkenalkan isyarat tangan berjudul *Satu Keluarga*. Relawan ingin agar masyarakat mengetahui dan selalu mengingat bahwa Tzu Chi bersifat universal, tidak membeda-bedakan suku, agama, ras, maupun golongan dalam melakukan kegiatan kemanusiaannya.

Kegiatan donor darah ini dihadiri oleh Kajari Biak Numfor, Made Jaya Ardhana, SH yang turut berpartisipasi bersama untuk mendonorkan darah. Namun karena beliau baru satu bulan lalu mendonasikan darahnya maka belum bisa untuk mendonorkan darahnya kembali. Waktu ideal untuk mendonorkan darah adalah dua bulan sekali. Istru istri beliau yang berkesempatan mendonorkan darahnya kali ini.

Kegiatan donor darah ini berhasil mengumpulkan 52 kantong darah. Setiap tetes darah yang kita sumbangkan bukan hanya dapat memberikan kesempatan hidup bagi yang menerimanya, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan bagi pendonornya. Setelah mendonorkan darah, para donor dapat menikmati makan siang vegetaris yang disiapkan relawan. "Senang melihat para donor mau bersumbangsih dan juga berkenan mencicipi makanan vegetaris ini," kata Yeni Afrida, relawan yang bertugas di bagian konsumsi.

Sejak pagi para relawan telah menyiapkan segala keperluan untuk kegiatan donor darah ini, termasuk mereka yang bertanggung jawab menyediakan makanan. Yeni juga masih sempat mendonorkan darahnya dalam kesempatan ini, meski sejak pagi ia bekerja di dapur bersama para relawan lainnya. Sungguh kegiatan yang penuh berkah.

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)



Relawan Tzu Chi Biak memeragakan salah satu budaya humanis Tzu Chi, isyarat tangan (*shou yu*) berjudul *Satu Keluarga* kepada para pendonor darah di Kantor Tzu Chi Biak pada 4 Maret 2017.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Penuangan Celengan Bambu

Menghimpun Koin-Koin Cinta Kasih

Sejak pagi hari para murid Sekolah Dasar (SD) Vidya Sasana berkumpul di halaman sekolah mereka dengan membawa celengan bambu miliknya. Hari itu, Sabtu, 4 Maret 2017, para murid ini akan melakukan penuangan celengan bambu yang hasilnya akan didonasikan untuk kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Kegiatan ini dipandu oleh 13 orang relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

"Koin cinta kasih yang adik-adik kumpulkan ini akan disalurkan ke orang-orang yang membutuhkan bantuan," kata Jurman, relawan Tzu Chi yang juga koordinator kegiatan ini. Sehari sebelumnya, TK Vidya Sasana yang juga berlokasi di tempat yang sama sudah menuangkan celengan mereka terlebih dahulu.

Para murid dengan tertib menuangkan isi celengan bambu yang sudah mereka kumpulkan selama berbulan-bulan. Sebagian siswa yang tidak membawa celengan bambu, menyisihkan sebagian uang jajan

untuk ikut berdonasi. Relawan juga memberikan celengan bambu bagi mereka yang menginginkannya. "Celengan ini jangan lupa diisi ya setiap hari. *Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit*," pesan relawan.

Agus, salah satu murid yang tidak membawa celengan pada hari itu mengatakan. "Hari Senin, Kakak dan Ibu (relawan Tzu Chi -red) datang lagi ya, nanti saya akan bawa celengan Cinta Kasih yang ada di rumah," kata Agus berjanji kepada relawan.

Kegiatan ini memberi pemahaman kepada murid-murid bahwa mereka bisa bersumbangsih untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Seperti yang diungkapkan dalam Kata Perenungan Master Cheng Yen. "Bila semua orang dapat bersumbangsih dengan cinta kasih yang tulus dan murni, pelita harapan akan menyala di berbagai tempat yang gelap di dunia."

□ Siti (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Warga Wihara Dharma Mulia, Desa Simpak, Tangerang menuangkan celengan bambu dengan sukacita. Dengan penuh kebahagiaan, warga menuangkan isi celengan yang mereka sisihkan hampir setiap hari dari uang belanja.

TZU CHI TANGERANG: Penuangan Celengan Bambu

Menghimpun Kasih Warga Desa Simpak

Minggu, 12 Maret 2017, relawan Tzu Chi Tangerang kembali mengunjungi Wihara Dharma Mulia di Desa Simpak, Tangerang, Banten untuk melakukan penuangan celengan bambu Tzu Chi. Sejak pagi para relawan telah tiba di Desa Simpak untuk menyambut umat wihara dan warga desa yang akan membawa celengannya.

Wihara Dharma Mulia di Desa Simpak merupakan wihara yang menjalin jodoh baik dengan relawan Tzu Chi Tangerang. Masyarakat di daerah ini mayoritas bekerja sebagai petani, peternak, buruh, dan pembuat kue. Bahkan kue buatan warga juga dipasarkan hingga ke Pasar Senen, Jakarta Pusat.

Pengurus Wihara Dharma Mulia dengan ramah menyambut para relawan dari Tzu Chi Tangerang yang hadir di wihara tersebut. Selain itu, para pengurus wihara juga menyuguhkan hidangan kue buatan warga sekitar. Tak lama menunggu, warga mulai berdatangan. Mereka ada yang membawa lebih dari satu celengan, titipan dari anggota keluarga maupun tetangga mereka yang tidak sempat hadir. Dalam kegiatan ini, ada sebanyak 118 celengan warga yang terkumpul. Hasil dari

penuangan celengan bambu Tzu Chi ini seluruhnya akan digunakan untuk kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

Salah seorang warga, Erna membawa tiga celengan. Satu miliknya, dan dua lainnya adalah milik anggota keluarganya. Erna bekerja sebagai pembungkus kue di Usaha Kecil Menengah (UKM) milik tetangganya. Hingga saat ini Erna sudah delapan kali menuangkan celengannya. "Anak pertama saya sudah bekerja dan yang kedua masih SD kelas 5. Suami saya meninggal dunia tiga tahun lalu. Ini kedelapan kalinya saya menuang celengan. Selalu ada perasaan bahagia bisa menyumbang dari sedikit penghasilan yang saya sisihkan setiap hari," kata Erna.

Hari itu, bukan hanya Erna saja yang berbahagia, tetapi juga warga yang berbaris, tetapi juga warga lainnya. Erna, dan warga Desa Simpak lainnya berharap sumbangsih mereka ini akan dapat menolong orang lain yang membutuhkan bantuan dengan rezeki yang mereka sisihkan sedikit demi sedikit setiap harinya.

□ Andy Setioharto (Tzu Chi Tangerang)



Kebahagiaan relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun para siswa SD Vidya Sasana setelah menuangkan isi celengan cinta kasih untuk didonasikan pada kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi Bandung: Harun Lam

Bersumbangsih Sambil Melatih Diri



Dok: Tzu Chi Bandung

Jika ditanya, kegiatan apa yang paling berkesan selama saya ikut Tzu Chi? Jawabannya pasti menangani pasien kasus. Karena bisa membantu orang yang sakit hingga sembuh dan bisa beraktivitas kembali seperti semula merupakan kebahagiaan bagi saya. Ada satu kasus yang paling berkesan bagi saya yakni kasus Han Han, penderita *Cerebral Palsy* (gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan perkembangan abnormal di otak **-red**). Han Han adalah pasien pengobatan jangka panjang pertama yang saya tangani, dan dari kasus ini pula saya banyak belajar.

Tidak pernah terpikir sebelumnya dalam diri saya jika ada orang yang bisa hidup dengan kondisi rumah yang sangat sederhana. Istilah kasarnya, rumah Han Han sangat tidak layak huni. Ketika saya melihat foto Han Han dengan kondisi tulang-tulang tubuhnya yang bengkok,

“Saya orang yang tidak sabaran dan gampang terpancing emosi jika menemukan suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak saya. Kalau sudah begitu, amarah pun timbul. Beruntung kemudian saya mengenal Tzu Chi, di mana saya bisa belajar mengubah sifat saya menjadi orang yang lebih sabar dan menghargai orang lain.”

saya sempat berpikir jika Han Han sudah tidak ada harapan. Saya berkaca pada diri saya sendiri yang terkena polio dan tidak bisa sembuh meski telah diobati. Apalagi Han Han.

Akhirnya kami melakukan survei ke rumah Han Han. Dari sinilah awal saya melihat sisi lain dunia ini. Han Han hidup seadanya bersama ibunya, tidur di lantai. Ayahnya sudah lama telah tiada. Melihat ini, saya merasa bersyukur. Setidaknya saya yang saat kecil menderita polio masih bisa berjalan dan bekerja dengan baik.

Perubahan Positif

Saya mengenal Tzu Chi pertama kali dari tayangan Da Ai TV Taiwan. Dari situ saya merasa Tzu Chi adalah sebuah organisasi yang luar biasa. Bagaimana cara Tzu Chi menolong orang lain, semua dilakukan dengan tulus. Semua relawan berseragam, dan makan pun sangat tertib. Saya kemudian mencari informasi tentang Tzu Chi di Bandung. Saat ke ITC Kebon Kelapa, saya melihat buku-buku terbitan Jing Si (Tzu Chi). Karena penasaran, saya langsung membeli buku-buku itu. Pencarian pun belum berakhir.

Hingga suatu saat jalinan jodoh baik saya dengan Tzu Chi pun matang ketika Wihwih Lesmana *Shixiong* (panggilan relawan pria **-red**) mengajak saya bergabung menjadi relawan untuk membantu kegiatan pembagian beras cinta kasih. Saya merasa kalau sudah berjodoh memang enggak kemana. Tanpa disadari Tzu Chi telah menghampiri saya. Sejak kegiatan ini saya turut masuk ke dalam barisan Tzu Chi. Tepatnya pada tahun 2003. Saya kemudian aktif di misi amal dan belakangan juga diminta memegang tanggung jawab sebagai Koordinator Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Bandung.

Saya merasa banyak belajar di Tzu Chi. Apa yang saya kerjakan di Tzu Chi ternyata dapat mengurangi kebiasaan maupun sifat tidak baik dalam diri saya. Sejak kecil saya memang tergolong anak yang susah diatur, nakal, dan suka melawan orang tua. Saya juga sering bermain mahjong (judi) sejak masih muda. Kalau belum menang rasanya belum puas, dan pastinya tidak bisa berhenti. Bahkan kadang sudah menang pun masih belum merasa puas.

Kebiasaan buruk ini berubah 180 derajat sejak mengenal ajaran Tzu Chi dan Master Cheng Yen. Saya merasa malu menghambur-hamburkan uang, sementara banyak saudara-saudara kita yang kekurangan dan membutuhkan bantuan. Saya pun memutuskan mengalihkan uang yang biasanya digunakan berjudi untuk didonasikan ke Tzu Chi. Dengan begitu maka uang ini menjadi lebih bermanfaat.

Selain berhenti berjudi, emosi saya yang dulu sering meletup-letup sekarang bisa lebih terkontrol. Saya tipe orang yang tidak sabaran dan gampang terpancing emosi jika menemukan suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak saya. Kalau sudah begitu amarah pun timbul. Beruntung kemudian saya mengenal Tzu Chi, di mana saya bisa belajar mengubah sifat saya menjadi orang yang lebih sabar dan menghargai orang lain. Dari sini saya belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga kepentingan dan perasaan orang lain.

Seperti dituturkan kepada Sintia (Tzu Chi Bandung)

Kilas

Bantuan Korban Banjir Membantu Korban Banjir di Kalimantan

Curah hujan yang tinggi membuat luapan air Sungai Seruyan tak dapat terbendung dan membanjiri rumah warga di Desa Batu Menangis, Sahabu, dan Derawa, Kalimantan Tengah. Akibatnya aktivitas warga menjadi lumpuh total.

Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas Xie Li Kalimantan Tengah 4 yang mengetahui informasi ini langsung datang ke lokasi bencana dan memberikan bantuan pada Senin, 6 Maret 2017. Relawan kemudian dibagi ke dalam tiga tim dan disebar ke tiga desa tersebut untuk memberikan bantuan.

Kebahagiaan para korban banjir juga menjadi sukacita relawan yang saat itu terjun ke lokasi banjir. Bantuan penuh cinta kasih ini diharapkan dapat menghapus luka para korban banjir. “Saya sangat berterimakasih kepada Tzu Chi Sinar Mas yang telah datang dan memberikan bantuan berupa sembako kepada kami sehingga masalah utama kami dapat teratasi. Beribu terima kasih kami ucapkan atas kedatangan para relawan hari ini,” ucap salah satu warga dengan wajah yang berbinar.

□ Rio Adi Pratama (Tzu Chi Sinar Mas)



Rio Adi Pratama (Tzu Chi Sinar Mas)

Kunjungan Wakil Presiden Seychelles Bertukar Ilmu dengan Wakil Presiden

Rabu, 8 Maret 2017 usai mengikuti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) *Indian Ocean Rim Association (IORA) Leader's Summit 2017*, 6-7 Maret 2017, Wakil Presiden Republik Seychelles, Vincent Meriton bersama delegasinya mengunjungi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di PIK, Jakarta Utara.

Dalam kunjungan tersebut, Vincent dan delegasinya diajak untuk mengenal Tzu Chi, salah satunya tentang program daur ulang sampah. “Saya rasa program daur ulang yang diterapkan di sini adalah satu contoh yang sangat baik. Kalian bisa mengubahnya menjadi satu hal baru. Ini juga merupakan hal yang bisa kami bawa pulang sebagai pengingat bahwa kami harus lebih menyayangi bumi,” ujar Vincent.

Wakil presiden juga bercerita mengenai bagaimana Seychelles secara rutin mengedukasi masyarakatnya untuk memperlakukan sampah dengan sangat hati-hati. Terlebih Seychelles merupakan negara kecil yang terdiri dari beberapa pulau yang dikelilingi oleh lautan. Republik Seychelles juga berusaha mengolah sampahnya. Sampah-sampah tersebut mereka giling dan kemudian dijual ke negara lain.

□ Metta Wulandari



Anand Yahya



Agung Taufik (Tzu Chi Cianjur)

Kunjungan Kasih

Orang Tua Sosok Paling Mulia

Pada Jumat, 3 Maret 2017, sebanyak 17 relawan Tzu Chi Cianjur dan Jakarta mengunjungi Panti Jompo Bina Sejahtera Cipanas, Jawa Barat. Kegiatan yang rutin diadakan setiap tiga bulan sekali ini disambut gembira oleh 26 orang penghuni panti.

Relawan menghibur para kakek dan nenek dengan mengajak mereka bersamasama memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Para relawan juga melayani para penghuni panti dengan cara memotong rambut, mengunting kuku, dan mengajaknya berbicara. Untuk membantu menjaga kesehatan penghuni panti, relawan memberikan bingkisan berupa obat-obatan dan bahan makanan.

Oma Yenli (70) mengaku senang tinggal di panti. Ia sendiri yang memutuskan untuk tinggal di panti jompo ini. Kedua anaknya yang tinggal di negara lain selalu mengajaknya untuk tinggal bersama, namun ia menolak. “Saya ingin melihat anak-anak saya mandiri. Selain itu, saya juga tidak mau merepotkan anak-anak,” ujar oma Yenli.

Dari kegiatan ini, para relawan mendapatkan pelajaran, yaitu rasa bersyukur masih bisa bersama orang tua dan memiliki kesempatan untuk membahagiakan mereka.

□ Agung Taufik (Tzu Chi Cianjur)

Cermin

Tangan Ajaib yang Melakukan Daur Ulang

Di negeri yang aneh ada seorang anak laki-laki bernama Kiki. Kiki sangat cerdas, tetapi ia tidak suka bekerja alias pemalas. Setiap hari ia terus berpikir dan mencari cara agar segala sesuatu di sekitarnya bisa dilakukan secara otomatis, tanpa perlu melakukannya sendiri.

Suatu hari, ia mendapatkan ide baru. Kali ini ia menghasilkan penemuan yang besar, yaitu "Tangan Komputer" (Tangan Ajaib -red) yang bisa berpikir. Bentuknya persis sama seperti tangan manusia.

Sejak itu, selama Kiki memakai sepasang tangan ajaibnya, ia seperti mengenakan sarung tangan. Tangan ajaibnya ini akan membantunya melakukan berbagai hal. Kiki kini tidak perlu lagi khawatir mama akan memarahinya karena sifatnya yang pemalas.

Setiap pagi, setelah Kiki bangun tidur, tangan ajaib akan melakukan semua pekerjaan. Pertama melipat selimut, membersihkan tempat tidur, kemudian mencuci muka, sikat gigi, sarapan pagi, berpakaian, memakai sepatu, kaos kaki, dan lainnya. Gerakannya cepat dan sempurna. Kiki bahkan bisa menutup mata dan bersantai saat mengoperasikan tangan ajaibnya ini.

Mama yang biasanya melihat Kiki lamban, malas, dan tidak suka bergerak merasa heran dengan perubahan Kiki. Hatinya sungguh senang dan bahkan memuji putranya ini.



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Di sekolah, tangan ajaib ini juga sangat meringankan tugas Kiki. Pekerjaan seperti menyalin pekerjaan sekolah dan kaligrafi tidak lagi sulit baginya. Bahkan hasil karya seni dan kerajinan Kiki yang dulu mendapat nilai terendah kini menjadi tertinggi. Guru dan teman-temannya mengacungkan jempol. "Kamu sungguh luar biasa," kata mereka. Kiki merasa sangat senang dan tidak menyangka jika tangan ajaib ini ternyata sangat berguna.

Namun, beberapa waktu kemudian timbul masalah. Tangan ajaib ini ternyata memiliki pemikiran sendiri. Kiki merasa tangan ajaibnya ini sangat menyukai kegiatan pelestarian lingkungan. Saat ada kertas, kaleng aluminium, besi, dan botol plastik di sekitarnya, tangan

ajaib akan segera menarik Kiki untuk melakukan daur ulang.

Suatu hari, karena tangan ajaib ini di sepanjang jalan tidak berhenti mengunguti sampah daur ulang (kaleng aluminium dan lainnya) membuat Kiki terlambat sampai di rumah. Mama sangat marah karena Kiki pulang hingga larut malam.

Besoknya, saat Kiki melakukan pengisian baterai, tiba tiba tangan ajaib mengeluarkan suara. "Kiki, saya sangat telaten melakukan pekerjaan kan?" Kiki sangat terkejut. Dengan cepat menjawab, "Betul. Tapi mengapa kamu selalu ingin melakukan daur ulang, memunguti sampah sampai saya pulang larut malam dan tidak bisa mengerjakan tugas sekolah?"

Tangan ajaib menjawab, "Ah..., alasannya sangat sederhana. Kamu merancang program saya untuk melakukan kebaikan. Nah karena sekarang polusi lingkungan ada dimana-mana dan hampir tidak bisa dicegah lagi, hal baik yang harus dilakukan adalah melakukan pelestarian lingkungan dengan daur ulang. Selain itu, kita juga harus merawat dan membersihkan lingkungan sekitar."

Kiki tidak pernah menyangka jika tangan ajaib bisa sangat bijaksana. Padahal dulu saat merancang dan membuatnya, yang terpikir hanya bagaimana agar tangan ajaib itu bisa meringankan seluruh tugasnya. Kiki hanya memikirkan untuk kepentingan dirinya sendiri. Kini Kiki merasa sangat malu karena sifatnya yang pemalas dan juga sangat jarang ikut berbuat kebaikan, terutama dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

"Begini saja, saya akan memulai melakukan hal-hal baik sehingga setiap orang mau melindungi lingkungan. Nantinya kita tidak hanya melakukan daur ulang saja, tetapi juga menanam pohon dan melindungi hutan!" tegas Kiki. Ide itu sangat bagus. Sungguh cemerlang, bahkan tangan ajaib pun mengangkat kedua ibu jarinya. "Setuju!" pekiknya.

□ Sumber: Membimbing Cinta Kasih Universal
Diterjemahkan oleh: Yusniaty (He Qi Utara)
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim

Info Hijau



MEMASAK HEMAT ENERGI

Memasak menjadi rutinitas harian setiap keluarga. Memasak selain memerlukan bahan baku (bahan pangan), juga membutuhkan energi, seperti gas maupun listrik. Nah, berikut ada beberapa cara memasak yang hemat energi. Meski penghematan yang dilakukan terlihat sedikit, namun jangan lupa peribahasa ini, "Sedikit-dikit lama-lama menjadi bukit." Selain menghemat pengeluaran, tentunya kita juga sudah ikut berperan dalam menghemat sumber daya alam.

Berikut beberapa tips dan cara menghemat energi di dapur:

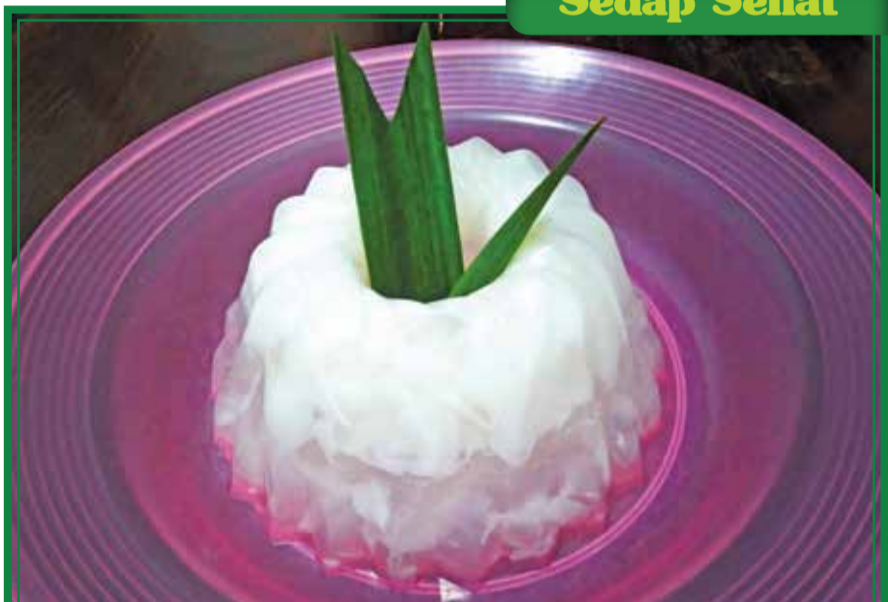
- 1. Manfaatkan waktu nyala kompor secara efisien**
Nyalakan kompor saat bahan makanan sudah siap dimasak.
- 2. Gunakan nyala api yang Kecil**
Cara ini mengurangi penggunaan gas yang berlebihan (lebih hemat).
- 3. Gunakan wadah penutup saat memasak**
Ini membantu mencegah keluarnya panas serta mempercepat proses mendidihnya air.
- 4. Gunakan panci aluminium**
Aluminium lebih cepat mengantarkan panas dari pada *stainless steel*.
- 5. Gunakan ceret peluit untuk memasak air**
Bunyi ceret membuat kita langsung tahu jika air sudah mendidih sempurna.



- 6. Bersihkan peralatan masak secara rutin**
Alat masak yang bersih (tanpa kerak) akan lebih cepat panas dan berfungsi secara maksimal.
- 7. Gunakan wadah berwarna gelap saat menggunakan oven**
Wadah berwarna gelap dapat menyerap panas lebih baik.

Sumber: www.TabloidNova.com

Sedap Sehat



Yunita Margaret (He Qi Utara 2)

Puding Kelapa

Bahan:

- Kelapa muda : 2 butir
- Bubuk *jelly* (*nutrijell*) rasa plain: 1 bungkus
- Gula pasir : secukupnya

Cara membuat:

1. Tuang 700 ml atau 4 gelas air kelapa.
2. Campurkan gula secukupnya dan aduk rata.
3. Masukkan bubuk *jelly*.
4. Masak dan aduk hingga hampir matang, lalu masukkan daging buah kelapa muda.
5. Masak dan aduk kembali hingga mendidih.
6. Tuang dalam cetakan.
7. Setelah dingin, puding kelapa siap disajikan.

□ Sumber: Yunita Margaret (He Qi Utara 2)



Ragam Peristiwa



PEMBAGIAN PAKET CINTA KASIH (26 MARET 2017)

BERBAGI KEBAHAGIAAN. Warga Desa Lemo, Teluk Naga, Tangerang, Banten dengan penuh sukacita menerima sekarung beras dari Tzu Chi. Pembagian beras ini juga dilakukan di Desa Muara. Sebanyak 3.250 paket cinta kasih dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Bantuan ini diharapkan dapat sedikit meringankan beban kehidupan warga yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan nelayan.

Arimami Suryo A



KOLABORASI DALAM BIDANG KEMANUSIAAN (20 MARET 2017)

MENJALIN KEBERSAMAAN. Direktur Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, dr. Tony Christianto (baju putih) menjelaskan Misi Kesehatan Tzu Chi kepada Presiden Komite Internasional Palang Merah (ICRC), Peter Maurer saat berkunjung ke Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Tujuannya adalah untuk mengenal lebih dalam tentang Tzu Chi sehingga bisa dapat bekerja sama dalam bidang kemanusiaan.

Arimami Suryo A



KERJA SAMA TZU CHI DENGAN BINUS (16 MARET 2017)

MISI BERSAMA. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Bina Nusantara (Binus) memulai program pemberian beasiswa bagi anak asuh Tzu Chi di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Bina Nusantara. Tujuannya adalah agar lebih banyak anak-anak yang memperoleh kesempatan menempuh pendidikan tinggi sehingga memiliki masa depan yang lebih baik.

Arimami Suryo A



BANTUAN BENCANA BANJIR DAN LONGSOR (18 Maret 2017)

PENYERAHAN TAS SEKOLAH. Relawan Tzu Chi Padang memberikan bantuan peralatan sekolah bagi para siswa sekolah di Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Limapuluh Kota, Padang. Sebelumnya, banjir dan longsor melanda Kabupaten Limapuluh Kota, pada Jumat, 3 Maret 2017. Dalam kegiatan ini, sebanyak 391 paket peralatan sekolah dibagikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pascabencana.

Pipi (Tzu Chi Padang)

Bakti Sosial Kesehatan di Kamboja

Melintasi Batas Negara untuk Mengobati Warga

Kebahagiaan terpancar dari wajah 3.500 warga Kamboja usai mendapatkan pelayanan kesehatan dalam Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi pada 10 - 12 Maret 2017. Relawan Tzu Chi dari Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Vietnam serta relawan setempat bahu-membahu menyukseskan pengobatan berskala besar ini.

Tzu Chi International Medical Association (TIMA) juga bekerja sama dengan tim medis Samdech Techo Voluntary Youth Doctor Association (TYDA) dari Kamboja.

Bakti sosial kesehatan ini dilaksanakan di Rumah Sakit CKR dan Sekolah Dasar Bosknor. Tim Medis Tzu Chi menyediakan berbagai pelayanan medis, pengobatan tradisional Tionghoa, poli penyakit dalam, poli bedah, poli gigi, dan poli lainnya.

"Kita bekerja sama dengan dokter setempat dan saling belajar satu sama lain. Kami (TIMA-red) dan dokter dari Kamboja bersama-sama melakukan operasi kecil," kata dr. Li Yi-bang, anggota TIMA.



Sebanyak 3.500 warga Kamboja mendapatkan pelayanan kesehatan dalam Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi pada 10 - 12 Maret 2017. Lebih dari 100 relawan Tzu Chi dari berbagai negara bahu-membahu memberikan pelayanan.

Xu Zhenfu

Sebelumnya, tim relawan dan medis pertama dari Singapura yang terdiri dari 18 orang tiba terlebih dulu di Kamboja pada 7 Maret 2017. Mereka menuju Rumah Sakit CKR untuk melakukan berbagai

persiapan, seperti pemasangan genset, mesin pendingin, kompresor khusus untuk poli gigi dan peralatan lainnya.

Sementara tim dokter gigi dari Taiwan membawa serta dua kursi

klirik gigi dan berbagai bahan keperluan klinik gigi lainnya seberat 100 kilo lebih, yang terdiri dari 41 jenis barang.

Baksos kesehatan yang diadakan di Provinsi Kampong Cham ini telah memberikan kebahagiaan bagi warga setempat yang kurang mampu. Salah satu pasien yang datang berobat adalah seorang polisi, Bun Sothy (46).

Beberapa tahun ini, tumor tumbuh di tangan kiri dan punggung kirinya. Meski tiap bulan Bun Sothy menerima gaji sebesar 250 USD (sekitar Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah), namun tetap tak mampu menanggung biaya operasi karena penghasilannya habis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

"Saya sangat bersyukur dengan adanya Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ini sehingga saya akhirnya bisa menjalani operasi ini," ujarnya.

Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Diterjemahkan oleh: Erlina Zhang
Penyelas: Agus Rijanto